

**Peningkatan Hasil Belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri I Soppeng Riaja Kabupaten Barru**

**Nursalam Kadir**

UPTD SMP Negeri 18 Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: nursalamkadir75@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi keragaman sosial dan budaya Indonesia menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning (SAL)* siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat meningkatkan hasil belajar materi keragaman sosial dan budaya Indonesia Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Guru yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAL untuk meningkatkan hasil belajar. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diharapkan guru lebih membuat pembelajaran kooperatif tipe SAL yang lebih menarik dan bervariasi.

**Kata Kunci:** hasil belajar, pembelajaran kooperatif, *student active learning*

**Pendahuluan**

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003, 2005). Di samping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia siswa rendah di bawah standar Ketuntasan Minimal yaitu di bawah 70.

Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain:

- a. Kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep – konsep Pendidikan Sejarah masih rendah.

- b. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan.
- c. Siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Sejarah hanya sebagai hafalan saja.

Dengan belajar secara menghafal membuat konsep-konsep Sejarah yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru.

Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran. Kesiapan guru dalam memajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai (Depdiknas, 2007).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning (SAL)* karena siswa dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat. Bloom dalam Sudjana (2012) membagi tiga ranah hasil belajar yaitu: a) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; b) ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi, dan internalisasi; c) ranah psikomotorik.

Pembelajaran kooperatif tipe *SAL* merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. Memperhatikan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimanakah pembelajaran kooperatif tipe *SAL* dapat meningkatkan hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja.

## **Kajian Pustaka**

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Active Learning (SAL)***

Pembelajaran *Student Active Learning (SAL)* adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal menurut Gagne (1985) dan Briggs (Suyatno, 2009). Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan berfikir mengenai apa yang dikerjakannya (Slavin, 2014). Dengan demikian esensi pembelajaran aktif sesungguhnya adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Bruce Lee menegaskan bahwa *learning is definitely not more imitation, nor is it the ability to accumulate and regurgitate fixed knowledge. Learning is constant process of discovery, a process without end* (Beattie, 2005; Thrun & Pratt, 2012).

Definisi ini memberikan pengertian bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menirukan, mmengakumulasikan, dan mengulang informasi dan pengetahuan yang telah diterima, akan tetapi belajar itu lebih kepada proses yang berkelanjutan untuk menemukan

sesuatu informasi. Belajar adalah sebuah proses tiada henti. Pengertian ini memberikan arti bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan siswa bukan apa yang dilakukan oleh guru.

Lebih detail, *active learning* atau pembelajaran aktif sebagai kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi (peristiwa, fakta, persepsi, pendapat, perspektif, sikap, perilaku, data, proposisi, kaidah, norma, nilai, paradigma) yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021; Wang, Zhang, Li, Zhang, & Lin, 2016). Kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar si pembelajar, sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru/orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal baru (Baker, 2016; Desimone & Pak, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kesimpulan ini memberikan pemahaman bahwa:

- a. Aktifitas belajar dilakukan siswa.
- b. Belajar lebih pada proses menemukan.
- c. Tugas guru adalah menciptakan suasana belajar bagi siswa.

Penerapan *active learning* di kelas didasarkan pada prinsip bahwa belajar terbaik bagi siswa adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat, dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran konstektual). Selain itu melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi siswa (Khan, Egbue, Palkie, & Madden, 2017; Podryabinkin & Shapeev, 2017).

#### Indikator *Student Active Learning*

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (Kemendiknas, 2010), berikut ini disajikan sejumlah indikator atau ciri-ciri terjadinya pembelajaran aktif pada *setting* kelas:

- 1) Kegiatan belajar suatu kompetensi dikaitkan dengan kompetensi lain pada suatu mata pelajaran atau mata pelajaran lain. Setiap siswa mempunyai beberapa kemampuan dan kecerdasan yang banyak dan setiap kecerdasan tersebut harus dikaitkan antara satu domain yang lain seperti ketika siswa berdiskusi, maka disamping mereka ada beberapa kemampuan yang dikembangkan yang saling terkait diantaranya kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, kemampuan logika, menganalisa, kemampuan bahasadan lain-lain.
- 2) Kegiatan belajar menarik minat peserta didik. Pembelajaran akan menarik siswa jika sesuai dengan dunia siswa. Untuk itu proses pembelajaran hendaknya didekati dari kegembiraan dan kesenangan.
- 3) Kegiatan belajar terasa menggairahkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal jika prosesnya disajikan dengan memberikan tantangan bagi siswa, dengan tantangan itu siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses tersebut hingga akhir pelajaran.
- 4) Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Aktifitas belajar aktif hendaknya melibatkan setiap individu di kelas. Sehingga tidak ada siswa yang mendominasi proses pembelajaran di kelas, dengan demikian setiap siswa akan bekerja untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing baik secara fisik maupun pikiran.

- 5) Mendorong peserta didik berfikir secara aktif dan kreatif. Dengan pembelajaran aktif siswa akan berperan aktif dalam mencari informasi secara mandiri, kreatif dan bertanggungjawab.
- 6) Saling menghargai pendapat dan hasil kerja (karya) teman. Penghargaan terhadap karya siswa akan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Apapun hasil karya siswa, siswa patut untuk dihargai, penghargaan atas proses dan kinerja mereka, bukan hasilnya.
- 7) Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya. Sebagai indikator dari proses berfikir adalah “pertanyaan”, karena itu pembelajaran aktif harus merangsangkan siswa untuk selalu bertanya sehingga otak siswa akan terus bekerja. Kemampuan bertanya merupakan kunci dari keberhasilan siswa dalam merespon informasi.
- 8) Mendorong peserta didik melakukan eksplorasi (penjelajahan). Aktivitas siswa dalam pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan sendiri dengan melalui simulasi, pengamatan terhadap suatu kasus atau teknik yang lain.
- 9) Mendorong peserta didik mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tari dan atau permainan.
- 10) Mendorong siswa agar tidak takut berbuat salah
- 11) Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar.
- 12) Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual (mandiri), pemasangan, kelompok, dan atau seluruh kelas. Pembelajaran aktif hendaknya memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara individual, kompetisi dan kerjasama.

#### Strategi SAL: *Modelling the Way*

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan *student active learning* dalam pembelajaran di sekolah. Silberman (2009) mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat di capai oleh anak. Berdasarkan tujuan dan karakteristiknya, strategi SAL digolongkan menjadi 5 kelompok.

#### Hasil Belajar Siswa

Menurut Dimiyati (2016) dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2008), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan efektif. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan (Kemendiknas, 2011). Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Salah satu bentuk perubahan tingkah laku tersebut adalah dari tidak mengerti menjadi mengerti.

### Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia

Secara geografis letak wilayah Indonesia memiliki arti penting bagi masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar karena wilayah Indonesia menjadi jalur perdagangan internasional. Kondisi ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing dari berbagai belahan dunia. Interaksi tersebut menghasilkan keragaman sosial dan budaya yang unik.

Keragaman dan keunikan budaya Indonesia menciptakan ketertarikan bagi orang-orang luar negeri. Mereka datang ke Indonesia untuk melihat atau mempelajari kebudayaan daerah tertentu. Tahukah kamu dari mana munculnya keragaman tersebut? Apa kontribusi keragaman sosial budaya terhadap kehidupan di Indonesia? Pada bab ini, kamu akan mempelajari keanekaragaman budaya Indonesia khususnya pada era Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam. Sejumlah informasi tidak termuat dalam materi bab ini, tetapi kamu, dapat menelusurinya dari berbagai sumber, baik dari buku maupun internet.

### Bentuk-Bentuk Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki kemampuan berpikir, perasaan, dan keterampilan. Dengan kemampuan ini, manusia dapat menentukan sendiri cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengubah lingkungannya. Sebagai contoh, manusia membuat tempat tinggal atau membuat senjata untuk mempertahankan diri. Manusia juga membuat serangkaian aturan dan norma-norma untuk bergaul dan mengatur kelompoknya. Dengan demikian, manusia menghasilkan berbagai macam norma, aturan, benda, lembaga, atau hal-hal lain untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Karya-karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup disebut hasil budaya.

Sebelum mempelajari keragaman budaya Indonesia lebih jauh, kamu perlu mengetahui apa itu kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan ada dua macam, yaitu kebudayaan jasmani dan kebudayaan rohani. Kebudayaan jasmani adalah kebudayaan yang dapat dirasakan, diraba dan dilihat secara nyata. Contohnya alat-alat tradisional, pakaian adat, kesenian, adat istiadat, arsitektur bangunan, dan lainnya. Kebudayaan rohani adalah kebudayaan yang hanya dapat dirasakan, namun tidak dapat dilihat atau diraba. Contohnya, kepercayaan dan ideologi.

### Keragaman Suku Bangsa

Ayo perhatikan Gambar 4.1! Dua orang yang terdapat pada gambar berasal dari suku yang berbeda. Gambar pertama menunjukkan orang dari suku Jawa. Gambar kedua menunjukkan orang dari suku Dayak. Tahukah kamu apa yang dimaksud dengan suku? Suku adalah suatu kesatuan masyarakat atas dasar kesamaan bahasa, budaya dan tempat tinggal. Misalnya suku Dayak, mereka tinggal di Pulau Kalimantan, mereka memiliki bahasa dan

beradat istiadat Dayak. Demikian pula suku Jawa, mereka tinggal di Pulau Jawa, mereka berbahasa dan beradat istiadat Jawa.

Daerah asal suku-suku di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Setiap suku memiliki kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup ini menjadi budaya dan ciri khas suku masing-masing hingga membentuk suatu keragaman budaya. Agar kamu tahu mendapat gambaran tentang persebaran suku bangsa di Indonesia.

### Keberagaman Bahasa

Ayo, perhatikan teman-teman di kelasmu! Adakah yang menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda? Dari daerah mana sajakah mereka berasal? Apakah mereka setiap saat menggunakan bahasa daerah mereka? Kita harus bersyukur karena Indonesia memiliki sekitar 746 bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di daerah tertentu. Bahasa daerah digunakan untuk percakapan atau komunikasi untuk suku yang sama. Setiap suku memiliki bahasa yang berbeda dari logat dan dialektanya yang khas. Itulah ciri khusus setiap bahasa daerah. Pada perkembangannya, bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena banyak kosakata bahasa daerah yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Dari berbagai sumber, beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### Keberagaman Budaya

Kamu sudah memahami bahwa di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa. Nah karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bentuk kebudayaannya juga beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas. Bagaimana keragaman budaya daerah dapat dikenal? Keragaman budaya daerah dikenali melalui bentuk-bentuk pakaian adat, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, alat musik, seni pertunjukan, upacara adat, dan lain-lain.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Sosial Budaya

#### 1) Kondisi Kepulauan

Indonesia terdiri atas ribuan pulau sehingga disebut negara kepulauan. Kepulauan Indonesia merupakan gugusan yang terpanjang dan terbesar di dunia. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya keanekaragaman budaya. Mengapa demikian? Pulau-pulau di Indonesia dikelilingi oleh lautan sehingga penduduk di setiap pulau hidup dan menetap terpisah satu sama lain. Selanjutnya, penduduk membentuk suku sendiri-sendiri. Setiap suku memiliki kebiasaan hidup dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan kebiasaan hidup umumnya dipengaruhi oleh lingkungan alam tempat tinggal. Lama-kelamaan kebiasaan hidup dan adat istiadat menjadi budaya. Budaya itu mereka wariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun dan terus dilestarikan hingga saat ini. Perbedaan-perbedaan budaya inilah yang kemudian membentuk keragaman budaya di Indonesia.

#### 2) Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Secara garis besar, di Indonesia terdapat tiga kelompok ras yang berbeda. Mereka adalah Melanosoid, Proto Melayu (Melayu Tua) dan Deutro Melayu. Kelompok ras ini diyakini sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka hidup dan menyebar ke berbagai

daerah di Indonesia. Kelompok ras Melanosoid menyebar di Kepulauan Indonesia bagian Timur, dan Papua. Kelompok ras Proto Melayu (Melayu Tua) menyebar di daerah Kalimantan, Sulawesi, Lombok, dan Sumatra. Kelompok ras Deutro Melayu (Melayu Muda) menyebar di pulau-pulau Jawa, Bali, Madura, Sumatra, dan Sulawesi. Persebaran mereka dapat diketahui dari persebaran hasil kebudayaan masa Praaksara, yang terdiri atas hasil kebudayaan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

### Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi, SMP Negeri 1 Soppeng Riaja mempunyai fasilitas yang hampir lengkap dengan adanya perpustakaan yang cukup memadai, laboratorium IPA, laboratorium komputer dan lain-lain. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam PTK ini yaitu:

1. Observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.
2. Tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
3. Instrumen yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas initerdiri dari:
  - a) Lembar test / ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa.
  - b) Lembar observasi siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa.
  - c) Lembar observasi guru untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif, seperti berikut ini:

1. Data tes hasil hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan Belajar siswa atau tingkat keberhasilan belajar pada materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 70.
2. Ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 70 ini jumlahnya sekitar 85% dari seluruh jumlah siswa dan masing – masing di hitung dengan rumus, menurut Arikunto (2019) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P = Prosentase

F = Frekuensi tiap aktifitas

N = Jumlah seluruh aktifitas

## Hasil Penelitian

### Deskripsi Kondisi Awal

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru/ peneliti mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode pembelajaran tipe pembelajaran kooperatif tipe *SAL* pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS terpadu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 50 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu:

1. Menyapa dan mengecek kehadiran siswa.
2. Melakukan *icebreaking* berupa menyanyi.
3. Menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Kegiatan *ice-breaking* yang dilakukan guru. Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *SAL*, pertama-tama guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain:

1. Melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *SAL*,
2. Siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan
3. Siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

#### c. Observasi

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada kondisi awal setelah dilakukan penerapan model pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *SAL*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan pembelajaran meskipun masih ada

sebagain kecil masalah yang muncul pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada kondisi awal, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus I dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dalam kegiatan belajar mengajar Sejarah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal. Hasil belajar siswa pada kondisi awal tidak dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAL dengan jumlah 30 terdapat 20 siswa atau 66,7% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 10 Siswa atau 33,3% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 66,7.

#### d. Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia Multikultural dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAL ternyata hasil yang didapat nilai rata-rata sebesar 66,7 dan secara klasikal sebesar 67%. Hal ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia.

Pada kondisi awal terdapat kekurangan pemahaman siswa pada materi bahan Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus I. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang materi Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

### **Deskripsi Hasil Siklus I**

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada siklus 1 setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebgain kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada siklus I, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus II dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Sejarah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* dengan jumlah siswa 30 orang, terdapat 24 siswa atau 80,0% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 6 Siswa atau 20,0% yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 72,3.

Hasil penelitian pengamat terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia pada siklus 1 adalah rata-rata 3,00 berarti termasuk kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka jalani dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* digunakan angket yang diberikan kepada siswa setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Hasil angket respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *SAL*, ditunjukkan pada Table 4.3 di bawah ini yang merupakan rangkuman hasil angket tentang tanggapan 30 siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran materi Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia, siswa secara umum memberikan tanggapan yang positif selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang, siswa juga merasa senang dengan LKS yang digunakan, suasana kelas, maupun cara penyajian materi oleh guru, dan model pembelajaran yang baru mereka terima, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga merasa senang karena bisa menyatakan pendapat, dan siswa merasa memperoleh manfaat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL*.

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* ditunjukkan pada tabel 4, bahwa pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* dalam materi pelajaran Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia pada siklus I sebesar 2.75 yang berarti termasuk kategori baik.

## Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL*. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia.

Pada siklus 1 terdapat kekurangan pemahaman siswa pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus II. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan

cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Di samping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

## **Deskripsi data siklus II**

### **Hasil Belajar Siswa**

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja ada peningkatan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *SAL*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung.

Partisipasi siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Sejarah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* dengan jumlah 30 siswa, terdapat 27 siswa atau 90,0% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 3 Siswa atau 10,0% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata sebesar 79,5.

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* ditunjukkan pada tabel 6, bahwa pengelolaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* dalam materi pelajaran Keragaman Sosial dan Budaya Indonesiapada siklus II sebesar 3,25 yang berarti termasuk kategori baik.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Hasil Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar evaluasi kondisi awal siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja untuk Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan model pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 67,0 dengan nilai tertinggi adalah 85 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 4 orang dengan ketuntasan belajar 66,7% dan yang tidak tuntas 33,3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja pada siklus I untuk Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan model pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe *SAL* diperoleh nilai rata – rata siklus I sebesar 72,3 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 55 terdapat 4 orang dengan ketuntasan belajar 80,0% dan yang tidak tuntas 20,0%.

Sedangkan pada siklus II untuk materi Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia sub diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 79,5 dengan nilai tertinggi adalah 100 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 90,0% dan yang tidak tuntas 10,0%. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II Sudah menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *SAL*.

#### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *SAL* pada materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dinilai oleh pengamat adalah aspek aktivitas siswa: mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok, bekerja dengan menggunakan alat peraga, keaktifan siswa dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan materi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu bekerja sama mengerjakan LKS dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep Podryabinkin and Shapeev (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh–sungguh sampai selesainya tugas–tugas individu dan kelompok.

#### Pembelajaran Kooperatif Tipe *SAL*

Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *SAL* pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2005), bahwa guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pendapat lain yang mendukung adalah Gillies (2014) dan Herrmann (2013). Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

#### Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *SAL*

Berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* yang diterapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa merasa senang terhadap materi pelajaran. LKS, suasana belajar dan cara penyajian materi oleh guru. Menurut siswa, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* mereka lebih mudah memahami materi pelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa tercipta semakin baik dengan adanya diskusi, sedangkan ketidak senangan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *SAL* disebabkan suasana belajar di kelas yang agak ribut.

Seluruh siswa (100%) berpendapat baru mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe SAL. Siswa merasa senang apalagi pokok bahasan selanjutnya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe SAL, dan siswa merasa bahwa model pembelajaran kooperatif menggunakan pembelajaran kooperatif tipe SAL bermanfaat bagi mereka, karena mereka dapat saling bertukar pikiran dan materi pelajaran yang didapat mudah diingat.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SAL, maka dapat diambil kesimpulan yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat meningkatkan hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran, yaitu: Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAL sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar kelas. Dan kepada guru-guru yang ingin menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL disarankan untuk membuat pembelajaran kooperatif tipe SAL yang lebih menarik dan bervariasi.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS' SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Воспитание/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Baker, K. M. (2016). Peer review as a strategy for improving students' writing process. *Active Learning in Higher Education*, 17(3), 179-192.
- Beattie, V. (2005). Moving the financial accounting research front forward: the UK contribution. *The British Accounting Review*, 37(1), 85-114.
- Depdiknas. (2003). *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Desimone, L. M., & Pak, K. (2017). Instructional coaching as high-quality professional development. *Theory into practice*, 56(1), 3-12.
- Dimiyati, D. (2016). Keteladanan dosen dan integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi olahraga untuk membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 15-23.
- Gagne, R. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* Robert Gagné. New York, NY: Holt, Rinehart ja Winston.

- Gillies, R. M. (2014). Cooperative learning: Developments in research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-140.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrmann, K. J. (2013). The impact of cooperative learning on student engagement: Results from an intervention. *Active Learning in Higher Education*, 14(3), 175-187.
- Ibrahim, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2011). *Paikem Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khan, A., Egbue, O., Palkie, B., & Madden, J. (2017). Active learning: Engaging students to maximize learning in an online course. *Electronic Journal of e-learning*, 15(2), 107-115.
- Mudjiono, D. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Podryabinkin, E. V., & Shapeev, A. V. (2017). Active learning of linearly parametrized interatomic potentials. *Computational Materials Science*, 140, 171-180.
- Silberman, M. (2009). *Active Learning; 1001 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Islamic Publisher.
- Slavin, R. E. (2014). Making cooperative learning powerful. *Educational Leadership*, 72(2), 22-26.
- Sudjana, N. (2012). *Tujuan Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Thrun, S., & Pratt, L. (2012). *Learning to learn*: Springer Science & Business Media.
- Wang, K., Zhang, D., Li, Y., Zhang, R., & Lin, L. (2016). Cost-effective active learning for deep image classification. *IEEE Transactions on Circuits and Systems for Video Technology*, 27(12), 2591-2600.